**EFIKASI DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DITINJAU DARI PEMBELAJARAN CORE BERBASIS TUTOR SEBAYA**

**Faninda Novika Pertiwi1\*, Risma Yuli Astuti2**

1,2Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

\*Corresponding Author: faninda\_novik@yahoo.com

**DOI: 10.24929/lensa. v12i1.168**

Received: 1 Juli 2021 Revised: 30 April 2022 Accepted: 12 Mei 2022

**ABSTRAK**

**Efikasi diri siswa pada pembelajaran IPA ditinjau dari pembelajaran core berbasis tutor sebaya.** Pembentukan karakter siswa dapat dimulai dari dalam diri siswa dengan memperkuat kepercayaan diri, keyakinan pada diri serta kemampuan intelek yang dimiliki. Kepercayaan diri atau keyakinan diri ini dikenal dengan efikasi diri. Chemers membuktikan tentang efikasi diri berkaitan dengan prestasi belajar dan adaptasi diri, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi siswa. Salah satu model pembelajarannya yaitu model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending) berbasis tutor sebaya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model CORE berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa pada pembelajaran IPA. Rancangan penelitian menggunakan quasi eksperimen. Penelitian dilakukan di SMP Ma’arif Ponorogo. Instrumen yang dipakai yaitu soal tes dan angket tentang efikasi diri. Data yang dihasilkan adalah data tentang efikasi diri siswa yang mengalamai pembelajaran IPA dengan model CORE berbasis tutor sebaya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t dan uji t-one tailed. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung 3,329 > t tabel 2,086. Selanjutnya dilakukan uji lanjut uji t one tiled dan diperoleh hasil t0 -3,313 < dari -t tabel 1,725 dan v 37,256. Maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima sehingga penggunaan model CORE berbasis tutor sebaya berpengaruh terhadap efikasi diri.

**Kata kunci:** Keyakinan diri, Model pembelajaran CORE, Pembelajaran Sains. Tutor Sebaya

*ABSTRACT*

***Student self-efficacy in science learning in terms of peer tutor-based core learning****. The formation of student character can be started from within students by strengthening self-confidence, confidence in themselves and their intellectual abilities. Self-confidence or self-confidence is known as self-efficacy. Chemers proves that self-efficacy is related to learning achievement and self-adaptation, so it can indirectly affect student achievement. One of the learning models is the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting and Extending) model based on peer tutors. The purpose of this study was to determine the effect of the peer tutor-based CORE model on students' self-efficacy in learning science. The research design used quasi-experimental. The research was conducted at Ma'arif Ponorogo Junior High School. The instruments used are test questions and questionnaires about self-efficacy. The data generated is data about the self-efficacy of students who experience science learning with the CORE model based on peer tutors. Data analysis in this study used the t test and the t-one tailed test. Based on the results of the t-test, the t-count value was 3.329 > t-table 2.086. Furthermore, further tests were carried out on the one tiled t test and the results obtained were t0 -3.313 < from -t table 1.725 and v 37.256. So it can be concluded that H0 is rejected and H1 is accepted so that the use of the CORE model based on peer tutors has an effect on self-efficacy.*

Keywords: Self-Efficacy, CORE Learning Model, Peer Tutor-Based, Science Learning

**PENDAHULUAN**

Pendidikan berperan penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan mampu membentuk karakter siswa sehingga dapat bersaing dengan berbagai Negara. Sekarang ini banyak kualifikasi dalam pekerjaan yang menuntut pesaingnya memiliki pendidikan yang tinggi. (Peranginangin et al., 2019). IPA menjadi salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa melalui berbagai pengajaran tentang alam, kehidupan serta kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembentukan karakter siswa dapat dibentuk mulai dari dalam diri siswa dengan memperkuat kepercayaan diri, keyakinan pada diri serta kemampuan intelek yang dimiliki. Ini menjadi tugas penting bagi guru saat ini. Menurut Bandura kepercayaan diri atau efikasi diri mengarah pada hasil positif atas hasil dari menguasai situasi yang dialami (Nurlaila, 2011).

Efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri yang dimiliki. Efikasi diri dapat diartikan suatu keyakinan yang dimiliki individu dalam dirinya yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu serta percaya akan kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai (Nurlaila, 2011). Peran efikasi diri dapat membentuk karakter individu atau siswa secara tidak langsung karena efikasi diri berperan besar dalam menentukan sikap atau perilaku individu. Dikatakan berperan besar disini efikasi diri memiliki pengaruh bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah guna mencapai tujuan termasuk memprediksi segala hambatan yang akan ditemui. Menurut Bandura yang mengungkapkan bahwa letak perbedaan tingkat efikasi diri yang dimiiliki individu terletak pada 3 aspek yaitu *magnitude* atau tingkat kesulitan tugas, *strength* atau kekuatan keyakinan, dan *generality* atau generalitas (Mahmudi dan Suroso 2014). Efikasi diri siswa dalam hal akademik juga memiliki peran bagi individu itu sendiri, individu yang percaya akan kemampuan diri mereka dalam pendidikan akan memperoleh hasil yang baik secara akademis (Taat and Rozario, 2014). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih siap belajar dan termotivasi untuk lebih baik dan mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi pada setiap tahapan pembelajaran.

Penelitian tentang efikasi diri beberapa kali telah dilakukan untuk melihat seberapa pengaruhnya efikasi diri bagi individu. Efikasi diri sangat berkaitan dengan prestasi belajar dan adaptasi diri, hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi siswa sedangkan secara tidak langsung memberikan harapan. Bandura menjelaskan bahwa tingkat efikasi diri berpengaruh terhadap kecemasan seseorang. Individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memunculkan kecemasan dan memunculkan perilaku melarikan diri. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan di salah satu SMP yang ada di Ponorogo diperoleh fakta bahwa efikasi diri siswa rata–rata masih perlu ditingkatkan, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa “saya tidak suka pelajaran yang sulit atau soal yang sulit karena tidak bisa mengerjakan”, namun sedikit siswa yang menyatakan bahwa “saya suka soal yang sulit karena kalau bisa mengerjakan soal yang sulit saya bisa mengerjakan soal yang mudah”.

Hasil tersebut diperkuat dengan data efikasi diri pada salah satu SMP di Ponorogo yang menunjukkan tingkat efikasi diri pada aspek 1) keyakinan mampu menyelesaikan tugas tertentu memperoleh hasil 74,8. 2) keyakinan mampu menghadapi setiap tantangan atau kesulitan 73,24. 5)keyakinan mampu menyelesaikan tugas tanpa memperhatikan keluasan cangkupan tugas memperoleh hasil sebesar 65,43. Berdasarkan hal tersebut maka efikasi diri siswa perlu ditingkatkan lagi dalam hal menghadapi setiap tantangan pembelajaran (tugas).

Berdasarkan paparan di atas maka sangatlah penting diperlukannya penelitian guna mendukung terciptanya efikasi diri yang baik terutama bagi siswa agar mampu menghadapi setiap tantangan entah tantangan dalam pembelajaran (tugas) atau tantangan dalam hidup (Hairida, 2017). Efikasi diri sangat penting untuk diteliti karena efikasi diri berpengaruh besar bagi kepercayaan individu. Dalam mewujudkan hal tersebut maka guru perlu menumbuhkan keyakinan pada diri siswa karena keyakinan diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi perilaku yang dilakukan di kelas maupun lingkungannya. Maka efikasi diri siswa tidak terlepas dari peran guru, siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan bersikap malas, seenaknya sendiri, tidak bersemangat belajar di dalam kelas dan hal tersebut akan berdampak pada akademis individu. Dan sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan sikap pantang menyerah, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, aktif dan disiplin. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi segala tantangan yang ada (Cahyani, 2020).

Efikasi diri diketahui kurang mendapat perhatian serius bagi sebagian besar guru dan siswa karena fokus tujuan pembelajaran pada umumnya adalah prestasi siswa atau hal kognitif. Efikasi diri ini penting dalam membangun keyakinan siswa untuk belajar serta menjadi faktor penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Taat and Rozario, 2014). Sehingga peneliti menggunakan suatu model pembelajaran yang mampu memunculkan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPA di kelas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model CORE (connecting, organizing, reflecting, dan ekstending) berbasis tutor sebaya yang diujikan pada kelas VII SMP.

Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang memiliki empat tahap pembelajaran yaitu connecting, organizing, reflecting, dan extending. Model ini dianggap sesuai dengan kemampuan efikasi diri karena model CORE merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penguatan pengalaman belajar. Berdasarkan pada pendapat Bandura penguatan pengalaman belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap efikasi diri. Margolis dan Mccabe menyebutkan beberapa ciri dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan efikasi diri yaitu guru memberikan tugas yang cukup, menggunakan model-model tutor sebaya, guru dan siswa merefleksi strategi belajar siswa, dan memberikan feedback yang rutin, terarah dan spesifik (Nugroho, 2019). Kelebihan dalam menggunakan model CORE diantaranya siswa menjadi aktif dan kreatif dalam pembelajaran, melatih daya ingat siswa, memberikan pengalaman belajar yang inovatif serta melatih kerjasama dan diskusi kelompok.

Menurut Margolis dan Mccabe strategi yang mampu memperbaiki efikasi diri melalui suatu langkah-langkah diantaranya merencanakan tugas tantangan secara cukup, menggunakan model-model tutor sebaya, strategi pembelajaran yang efektif, dan memperkuat usaha siswa dan merefleksi strategi yang digunakan (Nugroho, 2019). Sehingga peneliti mensintesiskan model CORE dengan tutor sebaya. Tutor sebaya diduga mampu meningkatkan kemampuan belajar, memberikan manfaat emosional kepada siswa, meningkatkan hubungan pertemanan dan mengembangkan motivasi siswa dalam diskusi (Serap and Elif, 2016).

Tutor sebaya atau peer teaching dilakukan melalui melibatkan siswa yang memiliki kemampuan atau daya serap tinggi akan menyampaikan materi yang dipelajari kepada teman-temannya yang belum paham. Teknik ini banyak memiliki manfaat baik bagi siswa yang menjadi tutor maupun siswa yang diajari temannya. Siswa yang menjadi tutor secara tidak langsung mampu membuat efikasi dirinya bertambah, selain itu siswa dapat membagi ilmu yang mereka miliki kepada temannya yang lain ini. hal ini juga melatih siswa untuk berani unjuk diri dan melawan rasa takut serta memiliki keyakinan yang kuat (Ulfah, 2012).

Menurut Winarno Surakhmad tutor sebaya merupakan sebuah pendekatan kooperatif dan bukan kompetitif. Siswa dibina dengan adanya kerja sama dan melahirkan sikap peduli, saling menghargai dan mengerti dengan adanya tutor sebaya. Menurut Jan Clollingwood juga menyatakan bahwa dengan bergaul bersama temannya, siswa dapat memperoleh pengetahuan serta ketrampilan (Febianti, 2014).

Arikunto menjabarkan kelebihan tutor sebaya diantaranya siswa mudah menyampaikan informasi karena menggunakan bahasa yang sama, siswa lebih terbuka kepada tutor, mampu menciptakan suasana belajar yang rileks, serta siswa tertarik mengembangkan kreativitas dan bertanggung jawab. Adapun kekurangannya yaitu kurang maksimal dalam belajar, jika siswa memiliki masalah dengan tutor maka siswa akan malu untuk bertanya, kesulitan dalam memilih tutor yang sesuai, dan tidak semua siswa mampu menjadi tutor (Qudsi, 2014).

Berdasarkan paparan di atas maka sangatlah penting diperlukannya penelitian guna mendukung terciptanya efikasi diri yang baik terutama bagi siswa agar mampu menghadapi setiap tantangan entah tantangan dalam pembelajaran (tugas) atau tantangan dalam hidup (Hairida, 2017). Bandura mengidentifikasikan bahwa jika individu berhasil melakukan tugas yang dituju individu tersebut akan mencoba lebih banyak menyelesaikan tugas dan menemukan keberhasilan (McKim and Velez, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri guna menumbuhkan keyakinan pada diri siswa karena keyakinan diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi perilaku yang dilakukan di kelas maupun lingkungannya

Penelitian yang dilakukan ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Endah Retnowati dan Aqilah tahun 2017, hasilnya menunjukkan bahwa model CORE berpengaruh terhadap efikasi diri siswa tingkat SMA pada pelajaran matematika sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada siswa tingkat SMP pada pelajaran IPA. Sehingga dengan melalui penelitian ini akan diketahui apakah efikasi diri diperlukan dalam mempelajari mata pelajaran tertentu atau semua pelajaran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suaidha yaitu memperoleh hasil bahwa model CORE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap efikasi diri siswa. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa ternyata efikasi diri sangat berpengaruh pada diri individu dalam proses belajarnya baik di tingkat SMP maupun SMA. Oleh karena itu Efikasi diri perlu untuk terus digali.

**METODE**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel pada penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen angket dan tes (Alrajhi and Aldhafri, 2015). Desain penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen tepatnya *Nonequivalent Post Test Only Control Group Design* dengan menggunakan satu kelompok sebagai eksperimen dan satu kelompok kontrol (Arisantiani et al., 2017). Pola penelitian ini peneliti memberikan tes dan angket efikasi diri kepada siswa untuk mengambil hasil sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting dan extending*) berbasis tutor sebaya. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Model Pembelajaran CORE (*connecting, organizing reflecting dan extending*) berbasis tutor sebaya, sedangkan variabel terkontrolnya adalah efikasi diri.

**Populasi dan Sampel**

Penelitian ini dilakukan di SMP Ma’arif 1 Ponorogo. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kelas VII SMP Ma’arif 1 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 125 siswa yang terbagi menjadi 5 kelas. Sampel yang digunakan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VII D sedangkan sebagai kelas kontrol yaitu kelas VII A. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk mengamati proses dan keterlaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA, angket efikasi diri untuk mengetahui seberapa besar peningkatan efikasi diri siswa setelah diterapkannya model pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya, soal tes untuk mengukur seberapa besar pemahaman peserta didik terhadap materi IPA yang disampaikan melalui pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya. Mampu menghasilkan pemikiran baru terhadap kemampuan yang dimiliki.

Indikator dari instrument yang dibuat yaitu memiliki sikap optimis dan mampu bertahan, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengendalikan emosi dan senantiasa berfikir positif, mampu mengatur pencapaian yang dituju, mampu menyelesaikan tugas terhadap kemampuan yang dimiliki dan menghindari situasi diluar batas kemampuan, serta mampu mengerjakan tugas yang lebih bervariasi dan lebih luas cangkupannya. Indikator efikasi diri juga dijelaskan oleh Brown dkk sebagai ciri – ciri individu yang memiliki efikasi diri yang baik yaitu, mempunyai sebuah keyakinan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, memiliki keyakinan dalam memotivasi diri sendiri dalam mencapai target, memiliki sebuah keyakinan dapat berusaha dengan sungguh – sungguh, rajin dan bertanggung jawab dalam mencapai target, memiliki keyakinan mampu menghadapi setiap kesulitan, memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugas.

Instrumen yang dibuat disesuaikan dengan indikator diatas. Kemudian untuk soal tes dan angket efikasi diri yang digunakan sebagai instrumen penelitian sebelum digunakan diuji cobakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Validasi dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut sudah layak digunaan sebagai alat ukur efikasi diri. Validasi pertama dilakukan yaitu validasi ahli kemudian Setelah dilakukan validasi oleh ahli selanjutnya instrumen diuji cobakan kepada siswa selain kelas sampel. Kemudian soal yang telah diuji cobakan hasilnya dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment.*

**Analisis Data**

Selain Uji validitas, Uji reliabilitas juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat dipercaya. Melalui uji reliabilitas ini peneliti menggunakan rumus *cronbach’s alpha* pada SPSS. Instrumen disebut reliabel apabila hasil reliabilitas lebih besar dari kriteria *cronbach’s alpha*.

Desain penelitian ini yaitu diawali dengan penentuan kelas sampel, kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model CORE berbasis tutor sebaya dan kelas kontrol pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional. Kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir pertemuan diberikan tes. Soal tes diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji-t (Independen t-tes) dan uji lanjut uji t (One Tiled tes) yang sebelumnya diuji prasyarat (normalitas dan homogenitas). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji Kolmogorof smirnov. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi homogen, uji homogenitas yang digunakan adalah One Way Anova (Widiyana, 2013). Setelah uji prasyarat dilakukan maka dilanjutkan uji hipotesis menggunakan uji-t.

Uji-t yang peneliti gunakan adalah Independen t-tes yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model CORE berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil analisis jika t hitung > t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh model pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa. uji lanjut dilakukan jika hasil pada uji t menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri pada pembelajaran IPA menggunakan model CORE berbasis tutor sebaya. Uji ini digunakan untuk mengetahui lebih baik mana kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Uji lanjut pada penelitian ini yaitu menggunakan uji t One Tiled Tes. Berdasarkan hasil analisis jika t0 < -t tabel, dan v maka H0 ditolak dan H1 diterima.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Statistik Pengaruh Model CORE Berbasis Tutor Sebaya**

Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui dua tahap yaitu validitas ahli dan validitas menggunakan uji SPSS. Validitas ahli digunakan untuk mengetahui apakah instrumen sudah layak digunakan dari segi bahasa maupun isi serta layak digunakan atau belum. Pengujian validitas ahli dilakukan oleh dua dosen IAIN Ponorogo. Kemudian jika instrumen sudah memenuhi validitas ahli selanjutnya instrumen diuji cobakan kepada siswa selain kelas sampel. Kemudian soal yang telah diuji cobakan hasilnya dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Setelah data didapatkan maka tahap berikutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat digunakan untuk mengetahui apakah kelas berdistribusi normal dan homogen. Data yang diperoleh dari uji prasyarat ini adalah hasil tes dan angket yang telah peneliti lakukan di kelas eksperimen dan kontrol. Data ini sebagai data awal sebelum diuji pengaruhnya menggunakan uji-t. Selain data awal, data dalam penelitian ini juga berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran model CORE berbasis tutor sebaya. Dimana berdasarkan observasi peneliti telah melakukan keterlaksanaan model CORE berbasis tutor sebaya dengan rangkaian tahap yang telah dilaksanakan seluruhnya. Kemudian setelah peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan model CORE berbasis tutor sebaya maka dilakukan tes serta pengisian angket oleh siswa kelas VII untuk mengetahui efikasi diri.

Hipotesis pada penelitian kali ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting, dan ekstending*) berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa pada pembelajaran IPA kelas VII. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dengan bantuan SPSS. Uji t-test dilakukan jika data telah berdistribusi normal dan homogen. Uji t Independen t-tes dilakukan peneliti untuk menguji hipotesis ini, adapun hasil uji t Independen t-tes adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji-t Independen t-tes

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | T hitung | T tabel |
| Equal variances assumed | 3,329 | 2.086 |
| Equal variances not assumed | 3,329 | 2.086 |

Berdasarkan hasil tabel uji t diatas dapat dilihat bahwa t hitung sebesar 3,329 > t tabel yaitu 2.086, dimana dijelaskan jika t hitung lebih besar dari t tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh menggunakan model pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa.

Uji t one tailed digunakan untuk mengetahui kelas mana yang lebih baik. Uji t one tailed ini dilakukan jika hasil uji t menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran IPA menggunakan model CORE berbasis tutor sebaya. Berikut hasil dari perhitungan uji t one tailed menggunakan Microsoft excel.

Tabel 2. Hasil Keputusan Uji One Tailed

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| t0 | t tabel | V | Keputusan |
| -3,313 | 1,725 | 37,256 | t0 < -t tabel, v |

Berdasarkan hasil tabel uji lanjut hipotesis di atas dapat dilihat bahwa nilai t0 -3,313 < dari –t tabel 1,725 dan v 37,256 dimana dijelaskan jika t0 < -t tabel dan v maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa pada pembelajaran IPA kelas VII.

**Pengaruh Model CORE Berbasis Tutor Sebaya**

Penelitian kali ini menggunakan dua kelas sebagai kelas sampel, dimana satu kelas menerapkan model CORE berbasis tutor sebaya dan satu kelas tidak menerapkan model CORE berbasis tutor sebaya. Pada kelas eksperimen RPP dan LKPD yang peneliti gunakan telah mencerminkan model CORE dimana pada setiap sintak model CORE terdapat pada soal LKPD serta kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting dan ekstending*) merupakan model pembelajaran dengan empat sintak atau tahap di dalamnya. Pada setiap tahap model ini dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Pada tahap *connecting* atau koneksi keefektifan suatu pembelajaran dapat terlihat karena pada tahap koneksi siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa suatu pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang mampu menghubungkan siswa dengan topik pembelajarannya (Nugroho 2019). Jika siswa telah mampu menghubungkan pengetahuannya maka efikasi diri dapat meningkat.

Dari keempat sintak model CORE menurut hasil observasi serta hasil LKPD yang dikerjakan siswa menunjukkan bahwa siswa lebih berperan aktif pada tahapan *organizing* karena pada tahap ini siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok, menemukan pengetahuan baru, mengolah informasi dan membagi informasi kepada temannya. Selain itu pada tahap ini peneliti menerapkan tutor sebaya sebagai bentuk latihan bagi siswa agar mereka berperan aktif dalam diskusi dan berani menyampaikan pendapat sehingga efikasi diri dapat terlihat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh antara model pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya pada kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata nilai tes kelas eksperimen 79,25 lebih tinggi dibanding kelas kontrol 70,75. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan siswa yang menggunakan model CORE berbasis tutor sebaya dengan siswa yang diajar model konvensional. Sehingga model CORE lebih baik untuk meningkatkan efikasi diri. Selain itu hasil t hitung 3,329 > t tabel yaitu 2.086, dimana dijelaskan jika t hitung lebih besar dari t tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima. Hasil t0 pada uji one tailed menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan terbukti kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol yaitu t0 -3,313 < t tabel -1,725 dan v 37,25. Pengalaman dalam belajar langsung terbukti menentukan kepercayaan diri siswa dalam keberhasilan menyelesaikan tugas (Serap and Elif, 2016). Pengalaman siswa dalam menjadi tutor bagi teman–temannya juga turut mendukung keberhasilan penelitian (McKim and Velez, 2016).

Kemudian angket efikasi diri digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar efikasi diri yang dimiliki siswa. Pada kelas eksperimen memiliki skor rata–rata angket sebesar 63,05 dan pada kelas kontrol skor rata–rata angket sebesar 53,9 yang menunjukkan bahwa efikasi diri siswa pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Siswa yang efikasi dirinya bagus akan memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan mampu mengatasi rasa malas dalam belajar. Bruning menyatakan pendapatnya bahwa efikasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi setiap tantangan (Isnadini, et al., 2014).

Menurut Woolfolk di dalam salah satu jurnal menyebutkan bahwa jika siswa mampu mengatasi tugas tugas yang menantang dan bermakna maka efikasi diri siswa akan muncul, kemudian siswa tersebut akan mendapatkan kesuksesan (Novferma, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam angket yang berbunyi “*Saya cenderung menghindari soal yang sulit*” jawaban siswa kelas eksperimen menjawab pernyataan tersebut dengan jawaban “Tidak Setuju” sedangkan pada kelas kontrol siswa menjawab dengan jawaban “Setuju”. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi yakin akan kemampuannya mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan berusaha menyelesaikan. Jika dikaitkan dengan teori, pendapat yang dikemukakan Bandura dan Martinez Pons menjelaskan seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mengerjakan tugas atau tantangan meskipun tugas atau tantangan itu merupakan hal yang sulit (Kurniawati and Siswono, 2014).

Hasil tes efikasi diri dipergunakan untuk memperkuat angket efikasi diri siswa. Hasil tes juga digunakan untuk melihat apakah siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki hasil belajar yang baik. Adapun secara teori yang diungkapkan oleh Bandura yang menyebutkan bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan menggunakan pembelajaran model CORE dimana model CORE adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar, pengalaman belajar ini berpengaruh positif terhadap efikasi diri (Peranginangin et al., 2019).

Siswa yang mempunyai efikasi diri yang baik maka siswa tersebut akan dapat menurunkan kecemasan dan rasa takut gagal serta meningkatkan kemampuan kognitif. Sehingga tingginya efikasi mempengaruhi besarnya usaha yang dikeluarkan dalam menghadapi tantangan atau tugas yang dihadapi (Kurniawati and Siswono, 2014). Berdasarkan teori, efikasi diri digolongkan menjadi dua, yaitu efikasi diri tinggi dan rendah (Anwar, 2009). Di dalam sintak model CORE pada bagian organizing penulis sisipi dengan metode tutor sebaya sehingga pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Penggunaan tutor sebaya diyakini mampu membuat siswa lebih aktif dalam belajar karena siswa yang menjadi tutor akan membelajari teman kelompoknya yang belum bisa (Ireland and Webb, 2007). Berdasarkan pendapat Rusman siswa yang pandai akan berperan sebagai tutor untuk siswa yang belum bisa, semua siswa akan saling membelajari temannya demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan utuh. Rusman juga berpendapat bahwa setiap siswa tidak hanya memiliki tanggung jawab belajar bagi dirinya sendiri namun juga membantu anggota kelompoknya untuk belajar dan mencapai keberhasilan (Bendo et al., 2015). Tahap ini juga menjadi poin penting pada faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa di kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan hasil tes dan angket menunjukkan bahwa model CORE berbasis tutor sebaya berpengaruh terhadap efikasi diri siswa. Hal ini dapat diamati dari hasil LKPD pada kelas eksperimen. LKPD yang disintesis model CORE yang diberikan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan LKPD yang menerapkan model CORE sehingga hasil tes masih kurang maksimal. Sepanjang pertemuan atau pembelajaran faktor yang mempengaruhi efikasi diri bisa dari penggunaan model CORE, penggunaan LKPD yang menerapkan model CORE, dan adanya diskusi kelompok yang menerapkan tutor sebaya. Model CORE ini memfasilitasi siswa dalam mengkontruks pengetahuannya dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugroho bahwa pengalaman belajar menjadi salah satu faktor penting siswa dapat mengkonstruk pengetahuannya (Nugroho, 2019). Hasil penelitian terhadap efikasi diri dapat dibuat rujukan bagi guru dalam proses pembelajaran bahwa guru juga harus memiliki efikasi diri yang baik dengan bereksperimen terhadap metode pembelajaran dan bahan ajar karena efikasi bagi guru adalah penentu perilau mengajar (Chambers and Hardy, 2004).

Berdasarkan jawaban hasil tes, di kelas eksperimen terlihat jawaban siswa yang sangat yakin dan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri siswa tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol jawaban siswa tampak tidak yakin dan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri siswa rendah karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan teori yang dikemukakan Anwar yang menyatakan bahwa efikasi diri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat menurunkan kecemasan dan rasa takut gagal serta meningkatkan kemampuan kognitif. Sehingga tingginya efikasi mempengaruhi besarnya usaha yang dikeluarkan dalam menghadapi tantangan atau tugas yang dihadapi (Kurniawati 2014).

Berdasarkan hasil angket efikasi diri diperoleh hasil pada kelas eksperimen memiliki skor rata–rata angket sebesar 63,05 dan pada kelas kontrol skor rata–rata angket sebesar 53,9 yang menunjukkan bahwa efikasi diri siswa pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pada angket yang berbunyi “*Jika saya diberikan banyak tugas, saya akan merasa tertantang dan yakin bahwa mampu menyelesaikannya*” siswa kelas eksperimen menjawab pernyataan tersebut dengan jawaban “Sangat Setuju” sedangkan pada kelas kontrol menjawab dengan “Kurang Setuju”. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki efikasi diri yang tinggi karena mereka yakin mampu memotivasi diri sendiri dalam mencapai target, dan sesuai dengan indikator efikasi diri. Secara teori yang diungkapkan oleh Kreitner & Kinicki bahwa efikasi diri berkaitan dengan motivasi siswa, yaitu siswa yang tau dan yakin atas kemampuan yang dimilikinya maka akan merasa mampu menyelesaikan semua tugas, motivasinya akan sangat kuat dalam menyelesaikan tugas tersebut. Pada kelas eksperimen efikasi diri siswa terbukti lebih baik dalam hal memotivasi diri mereka dalam mencapai target hal ini juga didukung oleh pembelajaran yang dilakukan menggunakan model CORE disertai tutor sebaya karena proses pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa menjadi tutor bagi teman lainnya. Siswa yang efikasi dirinya bagus akan memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan mampu mengatasi rasa malas dalam belajar. Bruning menyatakan pendapatnya bahwa efikasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi setiap tantangan (Nugroho 2019).

Penelitian mengenai efikasi diri dan pembelajaran CORE serta tutor sebaya telah banyak dilakukan guna melihat seberapa pengaruhnya efikasi diri bagi individu atau seberapa pengaruhnya model pembelajaran CORE bagi pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Danis Agung Nugroho hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS serta RPP dengan mengadaptasi model pembelajaran CORE telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan efikasi diri (Nugroho, 2019). Sedangkan perbedaan serta kelebihan penelitian tersebut dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan adalah hasil penelitian penulis menggunakan model CORE berbasis tutor sebaya, dilaukan pada pembelajaran IPA di SMP, dan penulis menggunakan penelitian kuantitatif (Yalleco, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M.Yusuf, Ina Rosdiana Lesmanawati, dan Djohar Maknun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran CORE (Hidayat et al., 2014). Perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu peneliti mengukur efikasi diri siswa tingkat SMP sedangkan penelitian ini mengukur hasil belajar serta aktivitas siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tri Hastuti Wibowo dkk, hasil penelitiannya membuktikan bahwa efektivitas model inkuiri terbimbing memiliki kriteria tinggi dan pengaruh kecil terhadap efikasi diri dan pengaruh besar terhadap penguasaan konsep (Wibowo et al., 2015). Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan model CORE berbasis tutor sebaya yang terbukti memiliki pengaruh besar terhadap efikasi diri pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya keberhasilan penelitian yang peneliti lakukan didukung oleh model CORE serta tutor sebaya dan tak lepas dari LKPD, RPP serta perangkat pembelajaran yang lain yang mencerminkan model CORE dalam usaha meningkatkan efikasi diri siswa. Kendala yang dihadapi yaitu pembuatan LKPD ataupun penyusunan RPP model CORE ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan membuat RPP biasa. Selain itu siswa jg harus adaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Namun penelitian ini sangat bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang menarik dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa model CORE berbasis tutor sebaya dapat meningkatkan efikasi diri siswa kelas VII. Hal ini mampu membuat siswa lebih yakin akan kemampuan yang dimiliki karena model pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya mampu membangun keyakinan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi menjadi faktor motivasi yang paling berpengaruh dalam hal prestasi (Beladina dkk, 2013)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CORE *(connecting, organizing, reflecting, dan ekstending*) dengan tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa. Oleh karena itu model pembelajaran ini dapat diterapkan pada tingkat SMP agar efikasi siswa lebih baik dan pada akhirnya prestasinya juga akan semakin baik. Saran bagi peneliti selanjutnya, model pembelajaran CORE ini dapat diujikan pada tingkat SMA/MA atau tingkat SD/MI untuk melihat apakah juga berpengaruh terhadap efikasi diri siswa. Selain ini akan lebih menarik apabila dapat diterapkan pada pembelajaran dengan materi yang berbeda-beda tidak hanya pada materi ini saja.

**SARAN**

model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending) ini dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran karena banyak kelebihannya salah satunya mampu memaksimalkan efikasi diri siswa. Penelitian lanjutan terkait efikasi diri juga perlu dilakukan mengingat pentingnya efikasi diri dalam keberhasilan pembelajaran

**DAFTAR PUSTAKA**

Alrajhi, Marwa N., and Said S. Aldhafri. (2015). Peer Tutoring Effects on Omani Students’ English Self-Concept. International Education Studies 8 (6): 184–93. https://doi.org/10.5539/ies.v8n6p184.

Anwar, A. I. D. 2009. Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara

Arisantiani, Ni Ketut, Made Putra, and Ni Nyoman Ganing. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Childrens Learning in Science (Clis) Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. Journal of Education Technology 1 (2): 124. https://doi.org/10.23887/jet.v1i2.11774.

Beladina, Nurmalia, and Amin Suyitno. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Core Berbantuan Lkpd Terhadap Kreativitas Matematis Siswa. Unnes Journal of Mathematics Education 2 (3). https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3363.

Benda, D I S D N, K E C Pare, and K A B Kediri. (2015). 1645-2987-1-Sm 2 (2): 103–11. Cahyani, Novi, dkk. (2020). Peran efikasi dan disiplin diri dalam peningkatan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.Vol.5 No.2. Juli 2020

Chambers, Sharon M., and James C. Hardy. (2004). Length of Time in Student Teaching: Effects on Classroom Control Orientation and Self-Efficacy Beliefs. Educational Research Quarterly 28 (3): 3–9. http://eric.ed.gov/?id=EJ718127.

Febianti, Yopi Nisa. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. Edunomic Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi 2 (2): 80–87.http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/63/61.

Hairida, Hairida. (2017). Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Kimia. Edusains 9 (1): 53–59. https://doi.org/10.15408/es.v9i1.4000.

Hidayat, M Yusuf, Ina Rosdiana Lesmanawati, and Djohar Maknun. (2014). Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin. Scientiae Educatia. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/544.

Ireland, R Duane, and Justin W Webb. (2007). E T & P Systems : Implications for Entrepreneurship Education. Entrepreneurship: Theory and Practice, no. 979: 107–30.

Isnadini, Wage, Hairida, and Rahmat Rasmawan. n.d. (2014). Pemberian Corrective Feedback Disertai Reward Terhadap Efikasi Diri Dan Hasil Belajar Kimia Di SMA Wage,” 1–12.

Kurniawati, Annisa Dwi, and Tatag Yuli Eko Siswono. (2014). Pengaruh Kecemasan Dan Self Efficacy Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas VII MTs Negeri Ponorogo. MATHEdunesa, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 3 (2): 36–41.

Mahmudi, Moh.Hadi, and Suroso Suroso. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia 3 (02): 183–94. https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382.

McKim, Aaron, and Jonathan Velez. (2016). An Evaluation of the Self-Efficacy Theory in Agricultural Education. Journal of Agricultural Education 57 (1): 73–90. https://doi.org/10.5032/jae.2016.01073.

Novferma, Novferma. (2016). Analisis Kesulitan Dan Self-Efficacy Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. Jurnal Riset Pendidikan Matematika 3 (1): 76. https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403.

Nugroho, Danis Agung. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geometri Dengan Mengadaptasi Model CORE Untuk Meningkatkan Efikasi Diri. Jurnal Riset Pendidikan Matematika 6 (1): 39–52. https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.11599.

Nurlaila, Siti. (2011). Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswa-Siswi Yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional. GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling 1 (1): 1. https://doi.org/10.24127/gdn.v1i1.348.

Penilaian, Sistem, Portofolio Pada, Hasil Belajar, and Negeri Salatiga. 2013. “Economic Education Analysis Journal” 2 (1): 18–23.

Peranginangin, Siska Apulina, Sahat Saragih, and Pargaulan Siagian. (2019). Development of Learning Materials through PBL with Karo Culture Context to Improve Students’ Problem Solving Ability and Self-Efficacy. International Electronic Journal of Mathematics Education 14 (2): 265–74. https://doi.org/10.29333/iejme/5713.

Qudsi FT, Istianah. (2014). Pembelajaran Tutor Sebaya Materi Besaran Dan Satuan Fisika. Dinamika Pendidikan 4 (1).

Retnowati, Endah, dan Aqilah. (2017). Efektivitas Strategi Pengelompokan Berpasangan Dalam Pembelajaran Matematika Model Core. Jurnal Cakrawala Pendidikan 36 (1): 13–23. https://doi.org/10.21831/cp.v35i1.12628.

Serap, UZUNER YURT, and AKTAŞ Elif. (2016). The Effects of Peer Tutoring on University Students Success, Speaking Skills and Speech Self-Efficacy in the Effective and Good Speech Course. Educational Research and Reviews 11 (11): 1035–42. https://doi.org/10.5897/err2016.2718.

“Student Self-Efﬁcacy, Classroom Engagement, and Academic Achievement Comparing Three Theoretical Frameworks.Pdf.” n.d.

Studi, Program, Psikologi Fakultas, and Kedokteran Universitas. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. Buletin Psikologi 20 (1–2): 18–25. https://doi.org/10.22146/bpsi.11945.

Taat, Muhamad Suhaimi, and Gladys De Rozario. (2014). Self-Efficacy Towards Students’ Achievement In Private Higher Learning Institution, Malaysia. 3 (6): 41–50.

Ulfah, Maria. (2012). Optimalisasi Hasil Belajar Ipa Tentang Sistem Gerak Pada Manusia Melalui Metode Diskusi Dengan Tehnik Pembelajaran Tutor Sebaya. Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas 3 (1).

Wibowo, Tri Hastuti, Ratu Betta Rudibyani, and Tasviri Efkar. (2015). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Dan Penguasaan Konsep Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia 4 (3): 947–60.

Widiyana, Desti. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, And Satisfaction) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kkpi Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Pedan. Jurnal Pendidikan.

Yalleco. 2019. Scanned by CamScanner ﯼﺭﺍﺰﻤﮐ. A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano.